

## SURAT TUGAS

Nomor: 359-R/UNTAR/Pengabdian/II/2022

Rektor Universitas Tarumanagara, dengan ini menugaskan kepada saudara:

ALVIN HADIWONO, S.T., M.T.

Untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan data sebagai berikut:

Judul : Kesadaran Insting Tumbuhan (Komunikasi Insting) Bagian 3/3  
Mitra : Perpustakaan UNTAR  
Periode : Desember 2021  
URL Repository : <http://repository.untar.ac.id/view/subjects/kid=5Fft.html>

Demikian Surat Tugas ini dibuat, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan melaporkan hasil penugasan tersebut kepada Rektor Universitas Tarumanagara

11 Februari 2022

Rektor



**Prof. Dr. Ir. AGUSTINUS PURNA IRAWAN**

Print Security : 67d2f0e8d68413be53c317b61c8e5ad4

Disclaimer: Surat ini dicetak dari Sistem Layanan Informasi Terpadu Universitas Tarumanagara dan dinyatakan sah secara hukum.

**SURAT KETERANGAN**  
**No. 001 - Perpust TDI/UNTAR/I/2022**

Kepala Perpustakaan Teknik, Desain dan Informatika Universitas Tarumanagara menerangkan bahwa buku dengan Judul:

*Kesadaran Insting Tumbuhan (Komunikasi Insting) Bagian 3/3, Desember 2021*

Oleh : Alvin Hadiwono, S.T., M.Ars  
Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik  
Universitas Tarumanagara

Disimpan sebagai Koleksi Perpustakaan TDI Universitas Tarumanagara Jakarta.  
Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sesuai dengan keperluannya.

Jakarta, 03 Februari 2022

Kepala Perpustakaan,



**Dr. Harsiti, M.Si**

# **LAPORAN BEBAN KERJA DOSEN (BKD)**

Semester Ganjil 2021/2022



## **Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM)**



Judul :

### **Kesadaran Insting Tumbuhan (Komunikasi Insting) Bagian 3/3**



Oleh :

**Alvin Hadiwono, ST., M.T. Ars**



**Universitas Tarumanagara  
Fakultas Teknik  
Jurusan Arsitektur  
Semester Ganjil 2021 / 2022**

# Kesadaran Insting Tumbuhan (Komunikasi Insting) <sup>1</sup> Bagian 3/3

~

o/ Alvin Hadiwono, ST., M.Ars <sup>2</sup>

Klasifikasi dunia tumbuhan pun muncul secara baru. Seperti halnya dunia hewan dan manusia, dalam dunia tumbuhan intensi terhadap salah satu kepekaan pun terjadi. Ada tumbuhan yang beraroma kuat sebagai intensinya untuk bertahan hidup. Ada juga yang mengandalkan penampilan warna. Dan sebagian besar memancarkan energi gelap tak terlihat yang secara diam-diam mempengaruhi perilaku hewan dan manusia dari alam bawah sadar. Bahkan Sang Pengembara, Sang Pembangun dan Sang Anjing Hutan menemukan sejumlah tumbuhan yang menjadi fondasi kehidupan fisik mereka.

Apa yang mereka lihat adalah bahwa tumbuhan juga memiliki kesadaran untuk hidup. Ia memang tidak bergerak secara fisik di permukaan bumi, namun justru para tumbuhan inilah yang memiliki gerak paling cepat.

“Apakah benar yang kulihat ini, seluruh tumbuhan di permukaan bumi ini saling terhubung dan saling berkomunikasi.”, tanya Sang Anjing Hutan.

---

<sup>1</sup> Tulisan ini dikerjakan dari **bulan Oktober sampai dengan bulan Desember tahun 2021 (Semester Ganjil 2021/2022)**, yang merupakan Bab ke-5 bagian ke-3 dari novel berjudul “Transenden” yang belum diterbitkan. Bab ke-1 berjudul “Meditasi Fajar (Awal Perluasan Wawasan Transendensi)”, Bab ke-2 berjudul “Sang Penggubah Ruang (Transendensi Ruang dan Waktu dalam Arsitektur)” dan Bab 3 : Scientia Mirabilis (Bagian 1,2 dan 3), Bab 4 : Nyanyian Pembuka Jalan (Bagian 1,2 dan 3) serta Bab 5 (Bagian 1 dan 2) : Purifikasi Insting. Semua itu pernah dilaporkan berturut-turut sebagai kegiatan PKM pada laporan serdos semester ganjil 2016/2017 hingga semester genap 2020/2021.

<sup>2</sup> Dosen Tetap Prodi Arsitektur Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara – Jakarta Indonesia.

“Ya demikianlah mereka. Hanya pada ketinggian ini, ketika kita terlepas total dari konsepsi gerak manusia dan hewan, kita dapat melihat bahwa tumbuhan bergerak dengan cara yang berbeda. Kecepatannya bahkan melampaui kecepatan cahaya.”, jelas Sang Pengembara.

“Lalu kenapa tumbuhan digariskan memiliki tubuh yang statis di permukaan bumi?” tanya Sang Anjing Hutan. Keheranan belum berlalu muncul satu pertanyaan lagi: “Sungguhkah yang kulihat ini bahwa jiwa dan tubuhku serta segala manusia adalah hasil eksperimen dari tumbuhan?”

Keheranan Sang Anjing Hutan mengundang berbagai serpihan jiwa tumbuhan berkumpul. Proses gerak berkumpul ini tidaklah dapat dipahami dengan konsepsi ruang dan waktu fisik : dari sini ke sana. Fenomena berkumpul ini lebih kepada kesadaran yang semakin kuat yang dirasakan terjadi pada mereka bertiga. Itulah tanda bahwa mereka mendapat jawaban dan interaksi langsung dari jiwa para tumbuhan.

Sang Pengembara tersenyum, lalu menegaskan:

“Kita telah menyatu dengan jiwa segala tumbuhan. Janganlah mengusir jawaban yang mau berkunjung dengan pertanyaan yang berakar pada kesadaran yang lebih rendah”

Kata-kata Sang Pengembara seperti siraman cahaya yang membersihkan hawa keraguan dan ketakutan yang masih melekat pada kesadaran Sang Anjing Hutan dari level kesadaran sebelumnya.

Kestatisan tumbuhan secara fisik adalah sebuah kondisi karena berakar pada bumi yang melahirkannya. Namun perjuangan energi kehidupan terus mendorong dalam diri tumbuhan untuk tetap memelihara kehidupan hewan dan manusia yang juga berlanjut pada penciptaan akal dan segala teknologi ciptaan manusia. Pandangan dari kesadaran tumbuhan ini membuat corong pandang Sang Anjing Hutan menjadi semakin luas. Ia juga melihat sekat-sekat kesadaran manusia dan hewan yang membuat mereka

menyangkal bahwa kecerdasan tumbuhan berperan penting dalam inovasi teknologi dan dunia manusia sekarang.

Sang Pengembara lanjut menjelaskan :

"Di sinilah kita dapat melihat yang sesungguhnya sahabatku. Bahwa manusia hanyalah hasil eksperimen dari roh tumbuhan."

"Jika memang demikian, kenapa perkembangan peradaban manusia selalu memusnahkan tumbuhan itu sendiri?" tanya Sang Anjing Hutan

"Itu hal biasa. Sebuah efek negatif dari hasil eksperimen. Tumbuhan juga dapat melakukan sesuatu yang dapat menghancurkan dirinya sendiri. Dan persoalan kehancuran adalah sesuatu yang alamiah.", jawab Sang Pengembara.

"Lihatlah... Keinginan kita di level kesadaran ini sudah serupa dengan roh tumbuhan. Apakah engkau merasakan bahwa keinginan kita menjadi semakin besar untukewartakan apa yang kita capai ini kepada manusia dan hewan. Sesungguhnya keinginan kita ini adalah kabar kesembuhan bagi segala macam persoalan yang dihadapi manusia dan hewan di dunia sana. Namun seperti yang engkau ketahui, hampir semua dari mereka tidak dapat mendengar kabar kesembuhan ini."

"Ya, aku memahaminya. Begitu sederhana energi kesembuhan roh tumbuhan. Tetapi segala spesies hewan sibuk dengan kecerdasan instingnya dalam memahami dunia, sehingga menghalangi masuknya energi kesembuhan itu. Lebih buruk lagi yang terjadi pada manusia Modern, yang sangat agresif dengan kecerdasan akal untuk mengatasi seluruh persoalan kehidupan. Padahal, seandainya mereka memiliki keterbukaan seperti kita, mereka bahkan dapat mengatasi persoalan hidup dengan hanya memandang gerakan ranting dan dedaunan tumbuhan yang menghiasi hamparan langit ataupun menghirup dalam-dalam udara dari embun pagi yang bertengger di atas dedaunan."

Diam sejenak. Sang Pembangun menyambung :

“Benar adanya. Dimensi kesadaran yang kita singgah ini dapat mengalir masuk melalui pengalaman-pengalaman itu dan mengatasi segala persoalan. Katakanlah jika manusia mengalami persoalan keuangan. Ketika mereka dapat mengakses roh tumbuhan, mereka akan “terangkat”. Mereka akan melihat bahwa persoalan keuangan itu hanya muncul ketika mereka berpikir apa yang datang dan pergi harus dilakukan dengan hukum transaksi. Bahwa kehidupan tidak harus tunduk pada hukum itu. Juga tidak tunduk pada hukum belas kasihan. Roh tumbuhan selanjutnya akan mengambil ahli kehidupannya secara intuitif. Dan energi itu akan mengalir turun ke dalam akal dan memberkahinya dengan kreativitas tanpa batas untuk meneruskan hidup. Intinya segala hukum dan konsep yang diciptakan oleh akal tunduk pada kesadaran akan roh tumbuhan ini. Maka manusia tidak seharusnya mengidentikkan diri dengan apa yang dapat dipikirkan dan diimajinasikan dengan akalnya”

Sang Pengembara dan Sang Anjing mengangguk setuju dengan apa yang diuraikan Sang Pembangun.

Wawasan kesadaran tumbuhan yang disinggahi mereka bertiga adalah kawasan roh yang sudah sangat tua. Namun demikian perjalanan ini tidak berhenti sampai di situ. Daya hisap transendensi kesadaran lebih tinggi segera menarik mereka. Sebuah wilayah abstrak, dingin dan statis yang cenderung mengkoneksikan unsur dari segala planet dan galaksi terjauh. Manusia menyebutnya benda mati. Di wilayah ini dimensi realitas ciptakan akal terlihat seperti setitik debu dengan percikan tentakel agresif. Sebaliknya dilihat dari akal manusia, yang menamakan dimensi ini sebagai “benda mati” melihat semua itu sebagai dunia yang sederhana dan tanpa arti. Dunia yang hanya dapat diperbojek dan dieksploitasi serta hanya melayani mereka. Para manusia itu berpikir merekalah yang menguasai dunia. Mereka tidak menyadari akal yang menguasai akan memusnahkan akal itu sendiri pada akhirnya. Yang tersisa adalah apa yang mereka sebut “benda mati”. Tidakkah para “benda mati” itu pada akhirnya lebih dilestarikan oleh alam dari pada manusia itu sendiri. Manusia Modern telah kehilangan akses kesadaran yang sesungguhnya terhadap dunia benda mati karena diselubungi

oleh akal. Maka mereka pun berjuang sendirian dengan ilusi akalnya sendiri di dalam samudera kesadaran yang luasnya tak terkira.

Memasuki wilayah kesadaran tinggi ini adalah bicara tentang segala unsur bumi berupa tanah, batu, air, udara, eter hingga berbagai planet dan bebatuan yang melayang di angkasa serta energi-energi gelap yang tidak dapat diindera akal dan metode sains. Akal manusia mengenal banyak benda mati. Namun level kesadaran ini lebih kepada realitas yang dilihat dari benda mati itu sendiri, bukan dilihat dengan teropong akal yang mempersepsikan dunia benda mati.

"Inilah wilayah selanjutnya sahabatku. Persiapkan diri untuk menyambut kedatangan para roh benda mati yang alamiah.", ucap Sang Pengembara menyambut.

"Segera kita akan menjadi zat-zat yang berpikir, bukan lagi akal yang berpikir. Hamparan pemandangan tentang segala ciptaan untuk ke sekian kalinya akan tampil di hadapan kita dengan cara yang baru. Kecerdasan kita adalah kecerdasan benda mati yang tidak teramati dari makhluk akal manusia, namun mempengaruhi akal manusia secara global"

"Kecerdasan zat-zat benda mati?!" tegas Sang Pembangun.

"Ini mirip sekali dengan dimensi energi gelap yang diungkapkan Sang Saintis. Dan juga sangat mirip dengan kecerdasan yang melumpuhkan akalku kemarin, yang membimbing tubuhku secara langsung dalam gerak tarian. Bukankah begitu?"

"Ya- sahabatku. Kecerdasan-kecerdasan yang engkau sebutkan itu berada dalam wilayah yang sangat dekat. Jalan naik transendensi selalu sama, walau berada dalam kemasan tampilan yang berbeda-beda. Sekali lagi : ini adalah kecerdasan zat benda mati, bukan zat atau benda mati yang dilihat oleh kesadaran akal manusia.", jelas Sang Pengembara.

Lalu Sang Anjing Hutan menyambung :



"Inilah dia, peta jaringan zat-zat yang membuat diriku lahir dan memiliki fisik seekor anjing. Campuran berbagai energi gelap dari berbagai planet. Kemampuan mengendusku terbentuk oleh dominasi energi dari planet merah, bulan dan matahari yang terkombinasi dengan tumbuh-tumbuhan beraroma kuat, unsur tanah serta roh udara. Aku sekarang dapat lebih menyeimbangkan tubuh dan instingku, karena aku dapat melihat dengan jelas asal usul dari kehidupan spesiesku."

Sang Pengembara tersenyum melihat ungkapan Sang Anjing Hutan.

"Saat ini gerak naik dan gerak turun kita menjadi semakin kuat dari dua arah. Gerak naik untuk transenden dan gerak turun karena kita memiliki tubuh fisik sebagai media pewartaan perjalanan dari transenden ini. Engkau dari dunia insting, yang telah dibawa sampai ke wilayah kesadaran ini, engkau akan menjadi pewarta bagi kaummu nantinya.", ucap Sang Pengembara.

"Aku tentu tidak dapat menolak garis nasib ini, Sang Pengembara. Aku melihat engkau sering bolak-balik melewati rute kesadaran yang menanjak ini untuk membawa segala ciptaan menemui Roh Semesta. Sang Pembangun, Pemusik, Sang Saintis dan sekarang diriku. Mari kita melanjutkan perjalanan kita untuk menemui Sang Pencipta Semesta..." sambung Sang Anjing Hutan.

Untuk ke sekian kalinya atmosfer di sekitar 3 makhluk itu bergejolak dalam keheningan. Semakin cepat dan abstrak. Lautan kehendak yang padat dan masif mereka arungi. Sejarah semesta seperti dibaca terbalik dan semua kejadian pada segala ciptaan terlihat begitu jelasnya. Terutama pada titik-titik kental berbagai roh kesadaran bertransformasi secara massal. Yang ditandai dengan timbunan kematian berbagai ciptaan karena perang, epidemi atau bencana alam dahsyat. Selain itu perubahan topografi bumi dalam skala besar hingga dentuman-dentuman besar yang terjadi di ruang angkasa juga teramati. Terutama dentuman-dentuman dalam dimensi gelap yang tak teramati oleh sains Modern saat ini. Di sepanjang perjalanan, mereka juga menemukan berbagai kesadaran transendensi dari makhluk-makhluk lain. Yang masih

memiliki tubuh fisik di dunia. Beberapa tercatat oleh sejarah manusia, namun jauh lebih besar yang tidak diketahui manusia. Walau demikian mereka semua bekerja giat dan terus mengirimkan frekuensi transendensi pada segala tingkat ciptaan, termasuk kepada makhluk manusia di bumi. Sehingga karya-karya yang dihasilkan manusia itu pun memiliki tujuan untuk membawa akal untuk kembali kepada sang pengirim frekuensi itu sendiri. (termasuk buku ini) ©

“Apalah arti seonggok insting yang tertanam dalam seonggok daging berbulu ini?!” ungkap Sang Anjing Hutan.

Sebuah ambang terakhir segera dimasuki. Sebuah tempat yang tidak dapat dirasakan, namun ada. Tanpa wujud dan tanpa dimensi. Ia ada untuk dirinya sendiri, namun menaungi semuanya. Ia hanya dapat dilihat ketika keterbukaan menembusi segala ciptaannya. Ia tidaklah dapat digapai langsung. Kesadaran tertinggi selalu selangkah lebih mundur dari – Nya.

... ..

“Di manakah kita?” tanya Sang Anjing Hutan.

“Inilah ambang terakhir... engkau tidak dapat lebih dekat lagi sahabatku. Ruang terakhir yang kita tuju hanya dapat dihayati dari sini. Kita hanya dapat sadari kuasanya dari sini. Lepaskanlah seluruh pengalaman dari perjalanan transendenmu saat ini juga. Dengan demikian engkau akan menyatu kembali dalam segalanya. Engkau langsung terproyeksi dan sekaligus hidup dalam segala ciptaan.”, jelas Sang Pengembara

“Melepas untuk menyatu dengan segalanya?!” , kesadaran Sang Anjing Hutan menegaskan.

Segera segalanya melebur dan bersinar dengan cahaya transenden yang bergetar. Getaran ini teramat lembut dan segera mengalir memasuki dan memancar dari tubuh fisik

dan insting Sang Anjing Hutan. Yang disadari tiba-tiba olehnya adalah ia dapat mengendus dan menggonggong kembali. Ia merasakan pengalaman berlari dan meloncat seperti biasanya. Demikian juga dengan Sang Pengembara dan Sang Pembangun.

Dengan mengambil sebatang ranting, Sang Pembangun memberi isyarat kepada Sang Anjing lalu melemparnya ke arah semak. Anjing itu segera mengikuti dan terjun ke dalam rimbunnya semak. Digondolnya ranting itu dan dikembalikan kepada Sang Pembangun.

Sang Pengembara menatap dalam-dalam seluruh gerak-gerik dan frekuensi yang dipancarkan oleh anjing itu.

"Dia telah kembali dengan keterbukaan total." ucap Sang Pengembara.

"Sungguhkah...?" balas Sang Pembangun.

"Pejamkan mata dan deteksi dengan frekuensi kesadaranmu. Pasti sekarang seluruh takdir realitas dunianya sudah terhubung dengan Roh Semesta."

Keheningan kembali menyelimuti mereka bertiga. Pandangan bersahabat terpancar dari Sang Anjing Hutan. Dalam beberapa saat mereka sama-sama berbalik ke arah yang berlawanan. Dengan gaya jalan tenang tanpa lidah menjulur, anjing itu perlahan memasuki rerimbunan hutan. Sedang Sang Pengembara dan Sang Pembangun melanjutkan perjalanan.

"Ia akan menyebarkan kesadaran Roh Semesta pada kaumnya seperti kita. Ia telah memiliki bahasa gonggongan yang akan dijadikannya sebagai media untuk menyampaikan kabar perjalanan transenden yang dilaluinya. Sama seperti kita, walau bahasa secara fisik terbatas untuk mengungkapkan, namun yang membuatnya tidak

terbatas adalah pengucapan dan pemaknaannya terhubung dengan kesadaran terbuka Roh Semesta.”, demikian penjelasan terakhir Sang Pengembara.

Sang Pembangun mengangguk setuju dan tersenyum. Lalu keduanya pun secara spontan dan bersamaan mengarah ke arah jalan setapak di sisi kanan mereka. Seperti ada dorongan alamiah untuk mengarah ke tempat di mana ada ciptaan yang membutuhkan pembebasan kesadaran melalui proses transendensi.

*--- bersambung pada Bab 6...*